

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Model kaderisasi *da'i* di zaman modern sekarang ini di dalam pondok pesantren sangat penting dan mendesak, karena dapat dilihat dari keluaran pondok pesantren masih sedikit sekali yang menjadi seorang *da'i*, padahal masyarakat sangat mengharapkan apabila para santri yang sudah keluar dari pondok atau sudah paripurna bisa menggantikan peran para ulama' di lingkungannya. Model kaderisasi *da'i* pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi tahunan Jepara sudah baik, namun dalam melakukan proses kaderisasi atau para santri perlu menyesuaikan perkembangan zaman sehingga tidak terkesan ortodoks. Para Santri yang belajar ilmu agama di pondok pesantren dituntut bukan hanya belajar kitab kuning saja melainkan harus di bekali dengan kemampuan dalam menyampaikan dakwahnya dengan alasan masyarakat menunggu hasilnya selama para santri belajar di pondok pesantren. Artinya, seorang santri harus memiliki ilmu agama, ilmu pengetahuan, mental yang kuat yang kemudian dapat menjawab tantangan dalam proses menyampaikan dakwahnya di masyarakat nantinya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global,

peranan yang seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : “ sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur”.¹

Komunitas pesantren tidak diragukan lagi adalah bagian dari masyarakat Sunni atau Ahl as-Sunnah wal Jamaah (Aswaja) yang bisa didefinisikan sebagai mayoritas Muslim yang menerima otoritas Sunnah Rasul dan seluruh generasi pertama (sahabat) serta keabsahan sejarah komunitas Muslim. Fahaman Sunni dalam konteks ini ditandai dengan kecenderungan orang menggunakan Qur'an Sunnah Nabi sebagai sumber utama untuk menyelesaikan debat ideologis serta untuk membimbing kehidupan mereka, bukan sebaliknya menggunkan logika yang mengalahkan otoritas sunnah seperti yang dilakukan kaum Mu'tazilah, atau melakukan pertumpahan darah sebagaimana tercermin dalam kaum Khawarij dalam sejarah Islam klasik untuk meraih tujuan.

Pemahaman keagamaan dan sikap keberagaman yang moderat tidak lepas dari landasan teologi sunni. Pesantren tradisional di Jawa Tengah adalah pemegang dan penyebar paham sunni sekaligus melestarikan model dakwah Walisongo. Para wali merupakan sosok ideal muslim nusantara yang mampu menyebarkan Islam secara damai.²

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 10.

² Muhrison, M.Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2010), hlm. 23-24.

menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Sesuatu yang teramat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antara bangsa yang tidak mengenal batas lagi.³ Salah satu demi untuk kemajuan misi dakwah dalam masyarakat maka dakwah sebagai pembentuk manusia perlu mawas diri kedalam dengan memperkuat diri melalui penelitian terus menerus akan kekurangan dirinya serta mencari jalan yang lebih efektif untuk masa depan dan pengalaman yang lalu untuk perbaikan yang akan datang, kemudian mengembangkan cara-cara baru dan secara berkala tetapi mengadakan kaderisasi, penataran, latihan dan sebagainya agar pendukung dakwah yaitu para *da'i* lebih terampil menunaikannya.⁴

Dalam menghadapi kondisi seperti ini pondok pesantren dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan Islam di tuntut untuk tampil sebagai salah satu unsur terpenting pada pengadaan pengembangan sumber daya santri. Tuntutan tersebut berimplikasi pada perlunya pendidikan pondok pesantren yaitu dengan perwujudan melalui aktivitas kegiatan yang terencana tertata rapi dan pengelolaan secara profesional dengan menggunakan manajemen yang efisien dan efektif. Karena keberhasilan suatu program kegiatan agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, ditentukan oleh adanya perencanaan dan pengawasan yang baik.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Huda dalam kenyataannya merupakan salah satu pondok yang ada di Jepara yang mempunyai kelebihan dalam mencetak santrinya untuk menjadi kader *da'i* bagi santrinya. Melalui kegiatan pengkaderan *da'i* sebagai upaya dalam mengembangkan potensi santri

³ Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 1.

⁴ Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta:Wijaya, 1982), hlm. 242.

dan sebagai upaya meningkatkan sumber daya santri dalam membentuk kader-kader *da'i* sebagai generasi penerus yang akan meneruskan estafet sebagai *da'i* yang akan melaksanakan tugas dakwah di masa yang akan datang. Sebagaimana pentingnya pengkaderan *da'i* khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda dalam hal ini harus menjadi kesadaran religius bagi setiap umat Islam dalam hal ini terlihat pada tujuan Pesantren Nurul Huda yaitu membentuk manusia yang berilmu dan mampu menyiarkan agama dan menyebarkan pengetahuan agama Islam.

Dari pondok pesantren inilah lahir para juru dakwah, para ustadz, para kiai pondok pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan pondok pesantren, usaha pengembangan sumber daya *da'i* berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya *da'i* yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu agama maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena usaha pengembangan sumber daya *da'i* berkaitan dengan peningkatan kualitas *da'i* yang meliputi pola pikir, wawasan, dan ketrampilan.⁵ Kegiatan dakwah secara organisatoris maupun secara individual tidak dapat lepas dari unsur Sumber Daya Manusia (SDM), dalam hal ini adalah *da'i*. Dalam konteks organisasi SDM berperan sebagai pelaksana roda organisasi, sedangkan dalam konteks kegiatan berperan sebagai pelaksana kegiatan dakwah yang telah direncanakan.⁶

⁵ Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 137.

⁶ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 166.

Setiap Muslim adalah *da'i* dalam arti luas, karena setiap Muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (QS Al-Nahl ayat 125). Namun demikian, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (profesional di bidang dakwah) seperti dalam firman Allah surat Al-Taubah ayat 122.⁷

Setiap Muslim yang hendak menyampaikan dakwah, khususnya *da'i* seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat jasmaniah (fisik).

Sosok *da'i* yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering untuk digali dan diteladani adalah kepribadian Rasulullah Saw. Ketinggian kepribadian Rasulullah Saw dapat dilihat dari pernyataan Al-qur'an, pengakuan Rasulullah Saw sendiri, dan kesaksian keluarga dan para sahabat yang mendampingi beliau.

Dari pondok pesantren inilah diharapkan lahir para juru dakwah, para ustadz, para kiai pondok pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan pondok pesantren, usaha pengembangan sumber daya *da'i* berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya *da'i* yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu agama maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena usaha pengembangan sumber daya *da'i* berkaitan

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011), hlm. 261.

dengan peningkatan kualitas *da'i* yang meliputi pola pikir, wawasan, ketrampilan.⁸

Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Da'i disini bukanlah sekedar seorang Khatib yang berbicara dan memengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya, serta kisah-kisah yang diucapkannya. Bukan itu saja, walaupun hal ini merupakan bagian darinya. Yang dimaksud dengan *da'i* adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua proplema yang ada. Seorang *da'i* adalah orang yang paham secara mendalam hukum-hukum syari'ah, dan sunnah kauniyah. Dia adalah orang yang mengajarkan Islam kepada manusia dengan pengajaran yang sebenarnya. Seorang *da'i* adalah seseorang yang tidak menyibukkan manusia dengan perkara-perkara sunnah, sedangkan mereka melupakan fardu, dan bukan pula orang menjadikan manusia sibuk dengan perkara-perkara yang diperselisihkan, padahal mereka melakukan dosa-dosa besar.

Hendaknya perhatian seorang *da'i* bergeser dari hal-hal yang bersifat *furu* dan *juz'i* kepada hal-hal yang bersifat ushul (pokok) dan *kulli*, dari hal-hal yang nafilah (*Sunnah*) kepada yang bersifat fardu, dari perkara yang diperselisihkan

⁸ Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 137.

⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 22.

kepada perkara yang disepakati, dari amalan anggota tubuh kepada amalan hati, dari sesuatu yang bersifat ekstrim kepada yang moderat, dari yang menyulitkan kepada yang memudahkan dan menggembirakan, dari kejumudan dan taklik kepada ijtihad dan tajdid, dari hanya slogan dan perdebatan kepada amal dan kontribusi, dari yang bersifat terburu-buru dan emosional kepada yang bersifat ilmiah dan terencana, dari fanatisme kepada toleransi dalam berpendapat, dari sekedar semangat pemahaman yang mendalam (atau dari seseorang singa podium sebagai penasihat kepada metode para fuqaha' atau dari semangat khotbah mimbar kepada ketenangan jiwa), dari kuantitas ke kualitas (atau dari perhatian kepada jumlah dengan mengorbankan pendidikan kepada perhatian terhadap tarbiyah walaupun mengorbankan jumlah) dan dari mimpi-mimpi yang melangit ke tindakan yang membumi (atau dari sesuatu yang terlalu idealis kepada yang mungkin dan realistis) atau dari romantisme masa lalu pada kenyataan menghadapi masa kini, dari permusuhan yang saling menghantam kepada perbedaan yang saling mengisi dan komplementatif, dari cara melalaikan urusan dunia kepada usaha menjadikannya sebagai ibadah dengan cara profesional, dari cara berfikir lokal kepada berfikir global dan mendunia, dari ujub pada diri sendiri kepada mushabah.¹⁰

Dari fenomena-fenomena di atas penulis beranggapan pentingnya suatu lembaga Islam yang memerlukan kader-kader berkualitas dengan mengajak umat Islam melalui dakwah. Dengan demikian, maka apabila Islam mampu melahirkan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 261-264.

kader-kader yang militan, penulis optimis sekali bahwa Islam sebagai agama dakwah, maka prospek perjalanan dakwahnya tampak cerah dalam segala situasi dan kondisi yang dihadapi.

Pondok pesantren Nurul Huda eksistensinya dalam kaderisasi *da'i* yakni dengan adanya sistem pendidikan dan model pengkaderan yang mana dikhususkan bagi para kader *da'i* agar mampu menjadi generasi Islam yang produktif dan pemimpin informal di masyarakat, pentingnya pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam mencetak pengkaderan *da'i* akan terciptanya insan yang profesional yang integratif dan komprehensif bahkan kembali menempatkan diri pada pengembangan umat Islam, selain itu pondok pesantren Nurul Huda mampu mengembangkan diri pada posisi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Diantara model kegiatan yang belum banyak digali potensinya dan belum tersalurkan dengan baik untuk kaderisasi para calon *da'i* di pondok pesantren serta belum optimal dalam pelaksanaannya adalah kegiatan rutin setiap malam Jum'at yaitu pelatihan khitabah yang bertujuan untuk kaderisasi *da'i*. Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul "MODEL KADERISASI DA'I DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA TEGALSAMBI TAHUNAN JEPARA" dengan alasan pondok pesantren tersebut memiliki kegiatan secara khusus bagi santri-santrinya dengan tujuan mencetak pengkaderan *da'i* atau kaderisasi *da'i* agar mampu meneruskan ulama untuk menyebarkan agama Islam. Dari sinilah penulis ingin mengetahui tentang keberadaan pendidikannya dan seberapa jauh "*Model Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara*"

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan mengkaji dua pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kaderisasi *da'i* yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara?
2. Sejauhmana efektifitas model kaderisasi *da'i* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana kaderisasi *da'i* yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara. Selanjutnya, untuk mengetahui sejauhmana efektifitas kaderisasi *da'i* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara.

Dengan tujuan penelitian dia atas maka, penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan berguna atau memberikan manfaat bagi masyarakat di luar pondok pesantren, pembaca, pendidik, pemimpin serta perkembangan pondok pesantren baik bersifat teori maupun bersifat praktis. Secara teoritis diharapkan bisa sebagai bahan masukan bagi lembaga dakwah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dalam membina kader *da'i* atau santrinya pada pondok pesantren. Kemudian dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga

dakwah untuk pertimbangan dalam mengembangkan kualitas kader dakwah pada pondok pesantren.

Sedangkan manfaat yang bersifat praktis dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren untuk mengetahui dengan jelas berhasil atau tidaknya seorang leadership atau pemimpin dalam pengembangan kader *da'i* yang diterapkan di pondok pesantren dalam ilmu dakwah. Selanjutnya dapat menjadi masukan bagi leadership atau pemimpin untuk meningkatkan kemampuan, wawasan dan pengetahuannya tentang program-program yang ada di pondok pesantren demi terciptanya sumber daya manusia yang professional. Kemudian sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian ilmu dakwah dalam kaderisasi *da'i* oleh mahasiswa dakwah untuk masa mendatang.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penulis menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidak sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevansinya dengan judul “Strategi dakwah pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara dalam membina kader *da'i* tahun 2016/2017”. Skripsi yang menjadi kajian pustakan peneliti diantaranya yaitu jurnal yang ditulis Eko Setiawan, Jurnal Fenomena, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015 yang berjudul “Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader *Da'i* Di Pesantren Daarul Fikri Malang”. Tujuan penelitian tersebut yaitu Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah dan

tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang didapatkan dari penelitian tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya dengan menggunakan metode analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian ini *da'i* atau muballigh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan..

Kemudian selanjutnya Skripsi Nur Shafawatillah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007 dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Al-Karimiyah Sawangan Depok dalam Mencetak Kader Muballigh Melalui Muhadharah”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui metode apa yang diterapkan pada pelatihan Muhadharah pada Pondok Pesantren Al- Karimiyah. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian dalam skripsi ini lebih menitikberatkan pada metode muhadharah yang diterapkan pondok pesantren Al- Karimiyah dan untuk mengetahui program-program atau kegiatan Muhadharah Pondok pesantren Al- Karimiyah terdiri dari empat cara yaitu metode ceramah, metode motivasi, metode pemberian contoh atau peragaan dan metode pemberian tugas belajar.

Dari dua penelitian tersebut dapat dijadikan sumber acuan oleh penulis, maksud dari penulis terdapat beberapa persamaan dalam melakukan penelitian, di antaranya subjek yang berupa pondok pesantren dan penelitiannya menggunakan

kualitatif. Sedangkan untuk skripsi yang penulis buat dengan judul : “Model Kaderisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda Tahunan Jepara”.

Skripsi ini pembahasannya lebih mengarah pada model kaderisasi *da'i* pada suatu lembaga yakni di dalam pondok pesantren Nurul Huda dengan acara khitabah.

Dari kedua skripsi yang penulis buat sebagai kajian pustaka belum membahas tentang model kaderisasi *da'i* yaitu dengan kegiatan khitobahnya secara khusus. Oleh karena, itu penulis mencoba untuk lebih ke studi kaderisasi *da'i* dengan kegiatan khitobahnya secara khusus karena disetiap pondok pesantren menggunakan model yang berbeda-beda.

E. PENEGASAN ISTILAH DALAM JUDUL

Agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah di kemudian, maka perlu diuraikan pemahaman tentang istilah-istilah yang dijadikan objek penelitian.

Pertama, Model merupakan pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model adalah alat yang sangat berguna untuk menganalisis maupun merancang sistem. Sebagai alat komunikasi yang sangat efisien, model dapat menunjukkan bagaimana suatu operasi bekerja dan mampu merangsang untuk berpikir bagaimana meningkatkan atau memperbaikinya. Model didefinisikan sebagai suatu deskripsi logis tentang bagaimana sistem bekerja atau komponen-komponen berinteraksi. Dengan membuat model dari suatu sistem maka diharapkan dapat lebih mudah untuk melakukan analisis. Hal ini merupakan prinsip pemodelan, yaitu bahwa pemodelan bertujuan untuk mempermudah analisis dan pengembangannya. Melakukan pemodelan adalah suatu cara untuk

mempelajari sistem dan model itu sendiri dan juga bermacam-macam perbedaan perilakunya.¹¹

Dalam hal ini yang dijadikan model kaderisasi *da'i* adalah pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara yaitu pengasuhnya atau kiainya, pengurus, dan para santrinya.

Kedua, Kaderisasi atau pengkaderan merupakan proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader.¹² Maka, pondok pesantren Nurul Huda dalam hal ini membuat suatu kegiatan pelatihan menyampaikan dakwah atau kegiatan khitabah yang sudah ada sejak lama dan tetap dilaksanakan dengan harapan di kemudian hari para santri memiliki peranan penting di lingkungan masyarakat dalam melahirkan para *da'i* atau kaderisasi *da'i*.

Ketiga, *Da'i* berarti orang yang menyampaikan Islam, orang yang mengajarkan Islam dan orang yang berusaha untuk menerapkan Islam.¹³

Keempat, M. Arifin, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat

¹¹ <http://indraawan.blog.ums.ac.id/files/2010/04/dasar-teori.pdf>, diakses pada tanggal 29/11/2017 jm 10.18.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 601.

¹³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 97.

karismatik serta independen dalam segala hal. Dapat dilihat yang menjadi obyek penelitian adalah pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara.¹⁴

F. METODE PENELITIAN

Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut, maka dibutuhkan metode untuk menganalisis data.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang berkenaan dengan penelitian ini adalah *Field Research* atau penelitian lapangan yakni penulis bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam waktu yang terbatas dan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian dalam kaderisasi *da'i* adalah pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian Ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.¹⁵ Untuk melakukan *field research* selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data atau pengumpulan sumber dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

¹⁴ Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 90-91.

¹⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 13.

Pertama, Menurut Suharsimi Arikunto metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang tersandarkan. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pondok pesantren Nurul Huda dengan berbagai bentuk kegiatan salah satunya adalah kegiatan pelatihan khitabahnya.

Kedua, Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁶ Selanjutnya melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus, alumni, masyarakat sekitar dan wali santri pondok pesantren Nurul Huda untuk menggali berbagai informasi terkait model kaderisasi *da'i*.

Ketiga, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan agenda yang ada di pondok pesantren Nurul Huda.¹⁷

Demikian pula dalam pondok pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara merupakan moment rutin yang melibatkan banyak orang (santri) yang selanjutnya para santri (kader *da'i*) tersebut mengalami akibat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan itu. Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 118.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

deskriptif yang berupaya untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkaitan dengan sesuatu peristiwa atau aktivitas tertentu.¹⁸

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁹

Setelah memperoleh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik. Langkah selanjutnya adalah mengklarifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data.

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰

Selanjutnya Lexy J Moleong mengatakan bahwa deskriptif analisis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang. Peneliti

¹⁸ Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodologi Penelitian Social Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 136.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 248.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 280.

menggunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka yang tidak mengadakan perhitungan.²¹ Selanjutnya dapat disimpulkan gambaran tentang berbagai model kaderisasi *da'i* yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Huda.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Dalam skripsi ini terdapat tiga bagian utama, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian isi skripsi. Pada bagian ini terdapat lima bab pembahasan.

Bab I, berisikan tentang pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, berisikan pembahasan tentang landasan teori. Dalam bab kedua ini akan diuraikan teori tentang Model Kaderisasi *Da'i* di Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara. Dalam bab ini akan dibahas kajian teori-teori

²¹ *Ibid.*

tentang: peran *da'i* dalam aktifitas dakwah, dan model kaderisasi *da'i* di pondok pesantren.

Bab III, berisikan objek kajian yang diteliti dalam skripsi. Menguraikan secara umum tentang *Model Kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara*.

Bab IV, Dalam bab ini berisikan tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian, model kaderisasi *da'i* dan efektifitas kaderisasi *da'i* di Pondok Pesantren Nurul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara.

Bab V, Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.